

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah laporan yang dikeluarkan oleh pihak manajemen perusahaan yang berisi informasi mengenai keadaan keuangan perusahaan selama periode tertentu. Laporan keuangan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari suatu perusahaan, karena laporan keuangan adalah sarana utama yang digunakan perusahaan untuk menyampaikan informasi mengenai keuangannya kepada pihak yang berkepentingan salah satunya adalah investor. Investor dalam mengambil keputusan menggunakan beberapa referensi, salah satunya adalah opini audit auditor independen atas laporan keuangan (Arsianto dan Raharjo, 2013).

Audit atas laporan keuangan merupakan upaya dari perusahaan melalui auditor independen dalam menilai dan memvalidasi informasi data keuangan apakah sudah disajikan secara lengkap, akurat dan wajar. Perusahaan yang memiliki laporan keuangan dengan kualitas yang baik akan sangat berguna dalam menarik investor supaya berinvestasi. Apabila informasi yang tersedia akurat maka dapat membantu investor menentukan keputusan dalam menginvestasikan dananya dalam perusahaan tersebut (Putri, 2018).

Auditor mempunyai peranan penting dalam menjembatani antara kepentingan investor dan kepentingan perusahaan sebagai pemakai dan penyedia laporan keuangan. Data-data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan yang

mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor. Pernyataan auditor diungkapkan melalui opini audit, opini wajar tanpa pengecualian dari auditor menjamin angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan yang telah diaudit bebas dari salah saji material. Peran auditor diperlukan untuk mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan. Dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit, para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya (Noverio, 2011).

Krisis ekonomi tahun 1997 yang melanda Indonesia dan krisis ekonomi global tahun 2008 di Amerika Serikat menyebabkan banyak perusahaan besar dan perusahaan kecil mengalami kegagalan operasi. Krisis yang terjadi terutama pada tahun 2008 di Amerika Serikat secara langsung berdampak pada profesi auditor, karena banyak perusahaan yang terdampak krisis sebelumnya telah mendapat opini wajar tanpa pengecualian dari kantor akuntan publik yang sebagian besar kantor akuntan publik tersebut tergabung dalam kategori kantor akuntan publik *big four*.

Kantor akuntan publik yang termasuk dalam kategori *big four* adalah Price Waterhouse Coopers, Ernest & Young, Deloitte Touche Tohmatsu, dan KPMG. Hal ini menyebabkan timbulnya keraguan terhadap kantor akuntan publik lainnya karena opini yang diberikan tidak menjelaskan mengenai kesanggupan dari perusahaan untuk dapat melanjutkan usahanya pada periode selanjutnya. Maka dari itu dibutuhkan pernyataan auditor yang menjelaskan kesanggupan dari perusahaan untuk melanjutkan usaha dalam periode selanjutnya dalam bentuk opini audit *going concern*.

*Going concern* adalah pandangan mengenai organisasi akan terus beroperasi selama aktivitas penyelesaian proyek, perjanjian, dan kegiatan yang sedang berlangsung. Perusahaan diasumsikan untuk tetap hidup dan beroperasi selamanya (Harahap, 2012). Asumsi *going concern* diukur berdasarkan kesanggupan perusahaan dalam beroperasi selama jangka waktu 1 tahun ke depan. Auditor mengevaluasi rencana-rencana manajemen agar sampai pada kesimpulan apakah perusahaan memenuhi asumsi *going concern* atau tidak (Noverio, 2011). Auditor memiliki tanggung jawab dalam menjawab keraguan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu satu tahun sejak tanggal laporan audit (IAPI, 2011).

Ketika kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan (Chen dan Church, 1996). Oleh karena itu, auditor sangat diandalkan dalam memberikan informasi laporan keuangan yang baik bagi investor (Levitt, 1998). Auditor dalam menjalankan tugasnya dituntut untuk dapat profesional dan dapat bertanggungjawab atas opini audit yang dikeluarkan. Auditor harus menjelaskan dalam opininya apabila terdapat kesangsian terhadap perusahaan untuk dapat melanjutkan usahanya. Hal ini bertujuan agar semua pihak dapat mempersiapkan langkah awal dalam menghadapi masalah tersebut. Atas dasar kekhawatiran tersebut maka AICPA (1988) mensyaratkan kepada auditor agar menjelaskan secara jelas mengenai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas operasinya selama setahun setelah pelaporan. Dengan adanya keraguan atas kelangsungan perusahaan tersebut, maka auditor dapat memberikan opini audit *going concern*.

Penelitian mengenai opini audit *going concern* yang dilakukan di Indonesia diantaranya dilakukan oleh Hani, Clearly, dan Mukhlisin (2003) yang membuktikan bahwa rasio profitabilitas dan rasio likuiditas berhubungan negatif terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Penelitian Komalasari (2004) yang menyebutkan bahwa rasio likuiditas dan profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian Rahayu (2007) menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian Komalasari (2004) yaitu rasio likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian dari Januarti (2008) yang membuktikan bahwa rasio likuiditas dengan proksi *current ratio* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian lain mengenai opini audit *going concern* dilakukan oleh Noverio (2011) dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur, penelitian ini membuktikan bahwa kualitas auditor, rasio profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sedangkan rasio likuiditas tidak berpengaruh. Hasil penelitian Noverio (2011) bertentangan dengan penelitian Pasaribu (2015) yang membuktikan bahwa kualitas auditor, rasio likuiditas, dan rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* namun rasio solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian dari Januarti dan Fitrianasari (2008) serta Junaidi dan Hartono (2010) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan.

Penelitian ini menggunakan variabel analisis rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas dalam menilai seberapa besar pengaruh variabel tersebut terhadap dikeluarkannya opini audit *going concern*. Analisis terhadap variabel-variabel tersebut dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam bertahan hidup. Perusahaan-perusahaan yang memiliki nama besar cenderung memiliki kemampuan bertahan hidup yang lebih baik, karena memiliki nama baik di mata investor (Mutcler, 1985).

Penelitian ini menggunakan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 sebagai objek penelitian. Subsektor makanan dan minuman dipilih karena pada penelitian sebelumnya pada sektor ini terdapat perbedaan hasil dengan penelitian pada sektor lain, misalnya pada perusahaan sektor manufaktur. Penelitian Pasaribu (2015) yang meneliti perusahaan makanan dan minuman dengan menggunakan variabel kualitas auditor, likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas. Penelitian ini menghasilkan variabel kualitas auditor, likuiditas, dan profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*, namun secara statistik solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Noverio (2011) yang meneliti perusahaan manufaktur dengan menggunakan variabel yang sama yaitu kualitas auditor, likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas. Namun, hasil penelitian tersebut menunjukkan temuan yang berbeda yaitu variabel kualitas auditor, profitabilitas, dan solvabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*, sedangkan variabel likuiditas tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian mengenai opini audit *going concern* pada sektor manufaktur juga dilakukan oleh Lie, Wardani, dan Pikir (2016) yang menggunakan variabel likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan rencana manajemen. Penelitian ini menunjukkan hasil sedikit berbeda dengan penelitian Noverio (2011). Pada penelitian ini variabel likuiditas dan profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*, sedangkan variabel solvabilitas dan rencana manajemen berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan masih terdapat banyak pertentangan hasil dari penelitian mengenai opini audit *going concern*. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan sampel, variabel independen, dan tahun penelitian. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk meneliti kembali tentang faktor-faktor pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.

Perusahaan makanan dan minuman juga dipilih karena sub sektor ini memiliki peran yang krusial dalam pembangunan perekonomian nasional dengan mencatatkan sebagai sub sektor dari sektor manufaktur yang berkontribusi tertinggi untuk PDB nasional pada semester 1 tahun 2018 yaitu sebesar 6,33%. Angka ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan sub sektor lain pada sektor manufaktur yaitu industri kimia 2,9%, komputer dan mesin 2,08%, dan tekstil dan pakaian jadi 1,13%.

Sub sektor makanan dan minuman juga mengalami pertumbuhan paling tinggi pada semester 1 tahun 2018 yaitu sebesar 9%. Sub sektor lain seperti alat angkutan tumbuh 3,8%, sub sektor barang logam, komputer, barang elektronik,

dan mesin tumbuh 3,4%, industri kimia tumbuh 2,6%, serta tekstil dan pakaian jadi tumbuh 1,5%. Hal ini dikutip dari pernyataan dari menteri Perindustrian Indonesia yaitu Airlangga Hartarto yang dimuat pada situs KOMPAS.com tanggal 23 Oktober 2018. Tahun 2013- 2017 dipilih karena tahun tersebut akan menggambarkan kondisi terkini dari objek penelitian.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?
3. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis apakah likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
2. Mengetahui dan menganalisis apakah profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
3. Mengetahui dan menganalisis apakah solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diberikan oleh penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi akademisi, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bukti empiris hubungan antara likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap opini audit *going concern* dan dapat menambah literatur kajian akuntansi mengenai opini audit *going concern*.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada manajemen mengenai opini audit *going concern* yang dikeluarkan auditor.

3. Bagi investor dan calon investor, penelitian ini dapat membantu dalam membuat keputusan investasi.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan acuan dalam melakukan penelitian mengenai opini audit *going concern*.

### **1.5. Sistematika Penulisan Penelitian**

Sistematika dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi landasan teori yang digunakan, penelitian terdahulu yang sejenis, hipotesis penelitian, dan kerangka pemikiran penelitian yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, dan metode analisis data.

#### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan hasil penelitian mengenai deskripsi data, gambaran data secara statistik, analisis data, dan pembahasan untuk masing-masing variabel.

## **BAB V : PENUTUP**

Bab ini merupakan bagian penting yang menjelaskan kesimpulan dari analisis data dan pembahasan. Selain itu juga berisi saran-saran yang direkomendasikan kepada pihak tertentu serta mengungkapkan keterbatasan penelitian ini.

